

STRATEGI PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM PEKANBARU

Oleh

ENNY INSUSANTY¹ dan AZWIN¹

¹Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Unilak

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui karakteristik permasalahan di Tahura Sultan Syarif Hasyim (2) Merumuskan alternatif strategi pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim. (3) Menentukan strategi prioritas yang dapat direkomendasikan untuk dapat diterapkan dalam pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim. Penelitian ini dilakukan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim dengan metode survey dan pengambilan data *purposive sampling*. Analisis AHP terhadap pakar menunjukkan strategi yang paling utama adalah pengelolaan agroforestry dan ekowisata. Berdasarkan analisis SWOT, terdapat strategi operasional yang harus dilakukan oleh pemerintah (1) membuat regulasi yang mengatur tentang pengelolaan kawasan konservasi secara khusus (2) Pengembangan ekowisata dan agroforestry berbasis masyarakat (3) Mengoptimalkan dukungan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan Tahura SSH.

Kata kunci: Strategi, AHP, SWOT, agroforestry, ekowisata

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim (SSH) merupakan salah satu kawasan hutan yang berada di Propinsi Riau dan tersebar pada tiga kabupaten yaitu Kabupaten Siak (12,44%), Kabupaten Kampar (37,64 %) dan Kota Pekanbaru (49,92%) (Yoza. 2006). Tahura Sultan Syarif Khasim memiliki

peranan penting bagi masyarakat yaitu sebagai hutan yang berada dalam kota sehingga Tahura menjadi hutan kota dan tempat rekreasi alam bagi masyarakat sekitar, serta tangkapan air bagi Sungai Siak yang membelah kota Pekanbaru. Sedangkan bagi para petani kawasan ini menjadi sumber produksi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim telah banyak mengalami kerusakan hutan yang diakibatkan adanya pembukaan lahan untuk dijadikan areal kebun sawit dan perladangan. Para penduduk melakukan kegiatan perambahan dan pengrusakan hutan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketersediaan sumberdaya lahan yang sangat terbuka (*open acces*) di Tahura menjadi daya tarik bagi masyarakat yang membutuhkan sumberdaya lahan. Ribot dan Peluso (2003) dalam Kartodiharjo 2006 menawarkan konsep akses sebagai suatu kemampuan (*ability*) untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu, yang dibedakan dengan mendapatkan manfaat yang diperoleh dari adanya hak (*property rights*).

Tidak efektifnya pola pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah yang disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana serta sumberdaya, sehingga laju kerusakan semakin bertambah. Menurut Yoza (2006) penutupan vegetasi di Tahura Sultan Syarif Hasyim sudah tidak utuh

lagi hingga taraf yang memprihatinkan akibat penebangan liar (*illegal logging*) dengan presentase penutupan tajuk berkisar antara 0% hingga 70%. Pada areal yang rusak berat dengan penutupan tajuk 50%, vegetasi penutup tanah adalah alang-alang, perdu dan pohon pionir.

Untuk menanggulangi kerusakan fisik habitat dan sumberdaya lebih lanjut dari praktek pemanfaatan sumberdaya kawasan yang cenderung tidak terkendali, serta tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian ekosistem dengan segenap fungsi utama kawasan, maka sangat diperlukan langkah-langkah strategi pengelaaan Tahura Sultan Syarif Hasyim secara lebih terencana dan terpadu dalam mengakomodasi berbagai kepentingan baik antar sektor maupun antar pengguna (*user/stakeholders*) terutama mencakup aspek perlindungan, fungsi ekologis kawasan, dan aspek pemanfaatan terbatas dengan nilai ekonomi, serta pemberdayaan dan pelibatan masyarakat setempat sesuai dengan fungsi dan daya dukung

Tahura Sultan Syarif Hasyim sebagai kawasan konservasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui karakteristik permasalahan di Tahura Sultan Syarif Hasyim (2) Merumuskan alternatif strategi pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim. (3) Menentukan strategi prioritas yang dapat direkomendasikan untuk dapat diterapkan dalam pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim.

METODE PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan dengan lokasi penelitian dilaksanakan di Tahura Sultan Syarif Khasim yang merupakan wilayah kerja Dinas Kehutanan Provinsi Riau dan menjadi bagian wilayah dari Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak.

b. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang merupakan kumpulan pertanyaan yang

akan diajukan. Sedangkan alat yang digunakan berupa alat-alat tulis, kalkulator, kamera dan *software Expect Choise* 9.5.

c. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data yang diperlukan diperoleh melalui studi pustaka (*desk study*) dan wawancara mendalam dengan *stakeholders* terkait pengelolaan Tahura yang terdiri dari masyarakat sekitar hutan, instansi pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga non pemerintah lainnya.

Metode wawancara ini dapat digunakan hanya sebagai *tool* pengumpulan data bersamasama instrumen yang lain (Irawan 2007). Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*dept interview*) dengan menggunakan kuesioner dan atau daftar pertanyaan yang dilakukan pada tokoh-tokoh kunci (*key informan*)

maupun pihak-pihak lain yang terkait langsung dengan pengelolaan Tahura. Tokoh-tokoh tersebut baik yang ada di tingkat provinsi maupun kabupaten antara lain dari unsur pemerintah, yaitu Dinas Kehutanan (Kabupaten & Provinsi), Kecamatan, Kepala Desa. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kegiatan pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim.

Alat analisis yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Stength, Weakness, Opportunity, threat*) dan analisis AHP (*Analytical Hierarchy process*). Identifikasi peubah-peubah strategis internal dan eksternal serta pengaruhnya terhadap pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim dijelaskan melalui analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dorongan dari Luar Tahura

Dorongan dari luar terdiri atas motif sosial ekonomi. Dorongan social ekonomi yang menyebabkan terpilihnya Tahura SSH sebagai sumberdaya bagi pemenuhan kebutuhan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pemilihan lahan, pendapatan, pendidikan dan keterampilan, kesediaan lapangan kerja lain disektor pertanian dan aksesibilitas.

Faktor-faktor tersebut satu sama lain saling terkait yang menghasilkan resultante berupa ketidakberdayaan masyarakat untuk mendapatkan sumberdaya (lahan) atau dorongan untuk mendapatkan sumberdaya yang secara financial dapat dijangkau. Dorongan tersebut didukung oleh berbagai faktor yang menjadi daya tarik Tahura SSH menyebabkan terjadinya pembukaan dan penggarapan lahan dalam kawasan Tahura SSH semakin meningkat.

b. Daya Tarik dari Dalam Tahura

Disamping dorongan yang kuat dari luar, faktor penyebab terjadinya penggarapan lahan oleh masyarakat adalah adanya daya tarik dari dalam kawasan Tahura SSH sendiri. Daya tarik dari dalam terdiri atas berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam keterbukaan/ketersediaan sumberdaya lahan dan adanya kesempatan yang memungkinkan dilakukannya pembukaan lahan dalam kawasan Tahura SSH. Pada dasarnya, terjadinya okupasi dan penggarapan lahan oleh masyarakat tersebut menunjukkan inkonsistensi kebijakan kehutanan serta keterbatasan kemampuan UPTD Tahura SSH dan Dinas Kehutanan Propinsi Riau memangku kawasan dengan baik.

b.1 Ketersediaan Sumberdaya Lahan yang Sangat Terbuka (*Open Access*)

Kurangnya pengawasan menyebabkan lahan dalam kawasan Tahura SSH seolah-olah sumberdaya alam yang tidak ada pemiliknya, bersifat terbuka bagi siapa saja.

Kurangnya pengawasan disebabkan oleh kurangnya ketersediaan sumberdaya manusia (SDM), baik kualitas maupun kuantitas serta kurangnya sarana dan prasarana. Para petugas Tahura SSH yang diwawancarai menyatakan bahwa pengawasan Tahura SSH belum sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik karena kurangnya dukungan sumberdaya manusia dan sarana dan prasarana.

Kurangnya tenaga pengawas, sementara jalam masuk ke kawasan Tahura SSH tersedia dari berbagai arah dan kebutuhan masyarakat akan lahan sangat tinggi menyebabkan okupasi lahan tidak dapat dibendung. Para penggarap lahan nampaknya lebih menguasai lahan. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Tahura SSH sebagai pemangku kawasan, secara defacto tidak efektif lagi. Bahkan lahan garapan tersebut saat ini telah “diperjualbelikan” dengan istilah ganti.

Kondisi ini tentu mengancam kelestarian Tahura SSH. Untuk memenuhi kebutuhannya, para penggarap lahan akan berusaha

melakukan ekstensifikasi dengan berbagai cara, baik dengan cara membeli (mengganti rugi) lahan garapan orang lain atau membuka areal hutan baru. Fenomene jual beli dan pembukaan lahan dalam kawasan Tahura SSH merupakan hal yang biasa, bukan rahasia lagi, dan telah melembaga di lingkungan para peladang. Bahkan para petugas Tahura SSH pun, secara personal telah mengetahui. Untuk mendapat uang kontan yang bersifat mendesak, para penggarap dapat menjual sebagian atau seluruh lahan garapan.

b.2. Adanya Oknum Petugas yang Tidak Disiplin

Oknum petugas yang tidak disiplin berperan cukup besar sebesar faktor penarik dari dalam yang menyebabkan terjadi penggarapan dalam kawasan Tahura SSH.

Fenomena ini telah berlangsung lama dan tidak hanya terjadi di Tahura SSH, melainkan juga di wilayah-wilayah lain di Propinsi Riau, bahkan di Indonesia.

Ditinjau dari perspektif social-ekonomi, fenomena tersebut telah merupakan hal yang wajar. Petugas lapangan, umumnya bergaji relative minim jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara yang harus mereka jaga adalah sumberdaya (lahan) berharga yang memiliki *demand* tinggi.

b.3 Penegakan Hukum yang Kurang Tegas dan Tidak Tuntas

Kegiatan penggarapan lahan dalam kawasan Tahura SSH sudah berlangsung lama. Namun untuk mengeluarkan masyarakat yang berada di dalam kawasan tidak dapat dilakukan secara tuntas. Hal ini terkait dengan penegakan hukum yang tidak berjalan. Lahan yang dikuasai telah ditanami pohon sawit yang telah panen. Untuk mengeluarkan masyarakat ini UPTD tidak mempunyai kemampuan karena keterbatasan tenaga sehingga perlu melibatkan instansi pusat.

c. Strategi yang dipilih oleh masing- masing responden

Dalam penelitian ini ada tujuh responden yang dianggap pakar dan mengetahui keadaan Tahura SSH yaitu, UPT Tahura SSH, Dinas Kehutanan Propinsi Riau, BLH

Provinsi Riau, Bappeda Propinsi Riau, BLH Kota Pekanbaru, LSM dan Perguruan Tinggi.

Dari hasil analisis dengan menggunakan Analisis Hierarchy Process (AHP) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilihan Strategi Pengelolaan Tahura SSH Pilihan Responden

No	Responden	Agroforestry	Ekowisata	Ekowisata Agroforestry	Index consist	Prioritas
1	UPTD Tahura	0,354	0,262	0,384	0,01	Eko+agro
2	Dishut	0,143	0,579	0,271	0,00	Ekowisata
3	BLH Riau	0,228	0,528	0,244	0,08	Ekowisata
4	BLH kota	0,317	0,168	0,505	0,01	Eko+agro
5	Bappeda	0,352	0,185	0,402	0,00	Eko+agro
6	PT	0,277	0,404	0,319	0,10	ekowisata
7	LSM	0,420	0,258	0,322	0,01	Agroforestry

Dari tabel diatas ada tiga responden pakar yang memilih strategi untuk melakukan ekowisata dalam pengelolaan kawasan Tahura SSH

yang terdiri dari Perguruan Tinggi (Universitas Lancang Kuning), BLH Propinsi Riau, dan Dinas Kehutanan. Kemudian yang memilih ekowisata

dan agroforestry terdapat tiga responden yaitu Bappeda Propinsi Riau, BLH Kota Pekanbaru, dan UPTD. Tahura. Sedangkan yang memiliki agroforestry hanya satu responden yaitu dari LSM yaitu Forum LSM Riau.

d. Strategi Pendapat Gabungan

Setelah dilakukan perhitungan pendapat gabungan para responden menunjukkan besarnya kontribusi yang **diberikan terhadap alternatif yang ingin dicapai** pada strategi pengelolaan kawasan Tahura SSH seperti Tabel 2.

Tabel 2. Skala Prioritas Strategi

No	Aspek	Bobot	Persentase	Prioritas
1	Agroforestry	0,299	29,9	3
2	Ekowisata	0,341	34,1	2
3	Agroforestry dan ekowisata	0,360	36,0	1

Sumber. Diolah dari data primer

Dari table diatas menunjukkan bahwa hasil pendapat gabungan para responden pakar, strategi yang diutamakan adalah agroforestry dan ekowisata dengan bobot 36,0 (36 %), kemudian ekowisata dengan bobot 34,1 (34,1%) dan agroforestry dengan bobot 29,9 (29,9%)

e. Faktor Intenal dan Eksternal (SWOT)

Apabila perumusan faktor-faktor eksternal dan internal dapat dirumuskan secara tepat, sudah pasti kebijakan yang digulirkan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sun Tzu (1992) dalam Rangkuti (2006) bahwa apabila kita telah mengenal kekuatan dan

kelemahan diri sendiri, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, sudah dapat dipastikan bahwa kita akan dapat memenangkan pertempuran. Lebih lanjut konsep dasar pendekatan ini dinamakan konsep dasar pendekatan SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity dan Threath).

Untuk memperoleh arahan strategi yang tepat dalam penjabaran dari strategi utama yang dipilih yaitu

agroforestry dan ekowisata, perlu adanya identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi strategi tersebut. sehingga ketika suatu kebijakan digulirkan tidak menyebabkan berlebihan bagi penetapan kebijakan itu sendiri

Adapun hasil identifikasi dari faktor eksternal dan internal beserta pembobotan dan skor dapat dilihat pada table berikut.

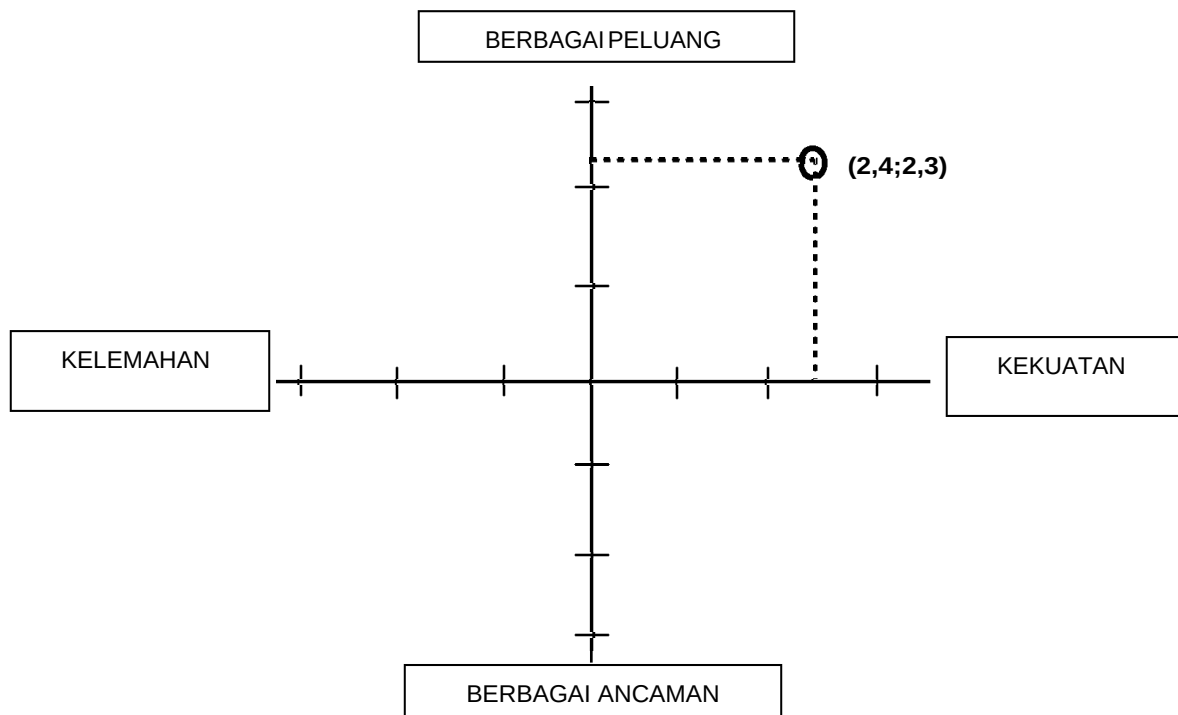
Tabel 4. Faktor Internal

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
S1	Potensi luas kawasan tahura	0,055	4	0,218
S2	Merupakan kawasan konservasi	0,023	4	0,094
S3	Dekat dengan ibukota pekanbaru/aksesibilitas	0,086	4	0,343
S4	Ketersediaan sarana/prasarana dan fasilitas	0,091	4	0,364
S5	Keanekaragaman hayati yang tinggi	0,029	3	0,086
S6	Sumbangan terhadap pendapatan asli daerah	0,119	3	0,358
S7	Keberadaan masyarakat dan adat budaya setempat/local	0,096	3	0,288
	Kelemahan			
W1	Bentang alam yang kritis	0,094	1	0,094
W2	Tidak jelas rencana tata ruang wilayah tahura	0,114	1	0,114
W3	Tidak jelasnya regulasi pengelolaan kawasan	0,101	2	0,203
W4	Kurangnya pelibatan segenap <i>stakeholders</i> dalam pengelolaan kawasan	0,094	2	0,187
W5	Kurangnya aparat yang menjaga keamanan tahura	0,099	1	0,099
	TOTAL	1		2,447

Tabel 5. Faktor Eksternal

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
O1	Diversifikasi usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat	0,082	4	0,328
O2	Optimasi pemanfaatan hasil hutan non kayu	0,072	3	0,215
O3	Tempat pendidikan dan pelatihan	0,056	4	0,226
O4	Dukungan pemerintah dan masyarakat setempat	0,069	3	0,208
O5	Dukungan dunia internasional	0,095	3	0,285
O6	Dukungan dasar hukum yang kuat baik aturan maupun kebijakan pemerintah	0,074	4	0,297
	Ancaman			
T7	Tingginya intensitas penebangan liar	0,082	1	0,082
T8	Perambahan hutan	0,064	1	0,064
T9	Pemukiman liar	0,110	1	0,110
T10	Rawan konflik pemanfaatan	0,082	2	0,164
T11	Kondisi ekonomi masyarakat miskin	0,131	2	0,262
T12	Kerusakan hutan tahura yang tak terkendali	0,082	1	0,082
	TOTAL	1		2,323

Sumber: data diolah



Gambar 5. Diagram Kuadran Strategi Operasional di Tahura SSH

Dengan mengarahkan segala kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang, maka arahan operasional pengelolaan Tahura SSH adalah berupa:

1. Membuat regulasi yang mengatur tentang pengelolaan kawasan konservasi secara khusus
2. Pengembangan ekowisata dan agroforestry berbasis masyarakat
3. Mengoptimalkan dukungan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan Tahura SSH

Kemudian berdasarkan arahan dari strategi kebijakan tersebut, diperoleh beberapa kebijakan yang dapat diambil yaitu:

1. menurunkan para perambah yang berada di sekitar kawasan yang tidak memiliki izin sebelumnya.

2. Menindak tegas para petugas yang telah berlaku tidak disiplin dalam proses pengawasan.
3. Mengembangkan kegiatan ekowisata dan agroforestry di Tahura SSH secara kolaboratif dengan masyarakat disekitar kawasan. Adapun bentuk pelibatan terhadap masyarakat seperti tertuang pada arahan program pelibatan masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan kawasan Tahura SSH karena faktor dari dalam tahura dan faktor dari luar tahura. Adapun faktor dari dalam adalah adanya ketersediaan sumberdaya, adanya oknum petugas yang tidak disiplin, dan penegakan hukum yang tidak tegas dan tuntas. **Dorongan dari luar yaitu dikarenakan adanya motif sosial ekonomi dan aspek kesejahteraan.**
2. Hasil analisis terhadap pakar menunjukkan strategi yang paling utama adalah pengelolaan agroforestry dan ekowisata diikuti

strategi ekowisata dan kemudian strategi agroforestry.

3. Berdasarkan analisis SWOT, terdapat strategi operasional yang harus dilakukan oleh pemerintah **(1) membuat regulasi yang mengatur tentang pengelolaan kawasan konservasi secara khusus (2) Pengembangan ekowisata dan agroforestry berbasis masyarakat (3) Mengoptimalkan dukungan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan Tahura SSH.**

Saran

1. **Strategi pengelolaan Tahura dengan agroforestry dan ekowisata diharapkan mengandung unsure-unsur pendidikan, pembelajaran dan memiliki kontribusi terhadap masyarakat**
2. **Pemda selaku pengelola diharapkan memiliki prioritas khusus dalam pengembangan Tahura SSH, karena keadaan Tahura yang sudah memprihatinkan.**

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, N. 2006. Analisis Strategi Kebijakan Pengelolaan Taman Hutan Raya Berbasis Ekososiosistem (Studi Kasus Tahura Wan Abdul Rahman di Propinsi Lampung) [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana IPB
- Irawan P. 2007. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Departemen Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Jakarta
- Kartodihardjo, H 2006. Masalah Kelembagaan dan Arah Kebijakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan. Vol. 3, No. 1, Maret 2006: 29-41
- Suporaharjo.1999. Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan. Pustaka Latin. Bogor
- Yoza, D. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Daerah Tepi (Edges) Taman Hutan Raya Sultan Syarif Khasim Propinsi Riau. [Tesis] Sekolah Pascasarjana IPB